TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 3 (2026) Page: 5012-5020
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Analysis of Figurative Language Structures and Meaning in the Poetry Anthology *Masih Ada Waktu Ketika Senja* by Sumiyati and Khaidar Naufal Pasingsingan: A Structural and Stylistic Study

Analisis Struktur Majas dan Makna dalam Antologi Puisi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* Karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan: Kajian Struktural dan Stilistika

Syeren Maulidina[*1], Aryanti Agustina[2], Lasmiatun[3]
syerenmaulidina26@gmail.com[1]
[123] Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Baturaja, Indonesia

ABSTRACT
This study aims to describe the structure, use of figurative language, and meaning in the poetry anthology *Masih Ada Waktu Ketika Senja* by Sumiyati and Khaidar Naufal Pasingsingan. The study employed a qualitative descriptive method with an objective approach and stylistic analysis. The data sources consisted of seven purposively selected poems: *Kaca dan Mata*, *Lebaran*, *Begadang*, *Sia-Sia*, *Pena Murah*, *Kekesalan*, and *Doa*. The data comprised words, phrases, lines, and stanzas containing elements of poetic structure, figurative language, and meaning. Data were collected through a literature review, close reading, and note-taking techniques, while data analysis employed content analysis through the stages of data reduction, classification, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the physical structure of the poems is characterized predominantly by the use of connotative diction, visual and emotional imagery, concrete words, free-form typography, and rhyme that contributes to the poetic atmosphere. The inner structure of the poems reflects themes of longing, love, life reflection, social criticism, regret, and religiosity, expressed through predominantly reflective and melancholic tones. The use of figurative language is dominated by metaphor, personification, simile, repetition, hyperbole, irony, paradox, and rhetorical devices, which function to strengthen expression and deepen meaning. The meanings constructed across the seven poems represent human emotional experiences, including love, loss, the search for identity, concern for the environment, and spiritual relationships with God. The findings demonstrate that poetic structure, figurative language, and meaning are interconnected in creating aesthetic unity while effectively conveying messages about life. The results of this study may serve as an alternative teaching resource for poetry appreciation in Indonesian language learning.

Keywords: poetic structure; figurative language; meaning; stylistics; Indonesian poetry.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan penyair untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman batin, serta pandangan hidup melalui bahasa yang padat, estetis, dan penuh makna. Berbeda dengan bentuk karya sastra lainnya, puisi menyampaikan pesan melalui pilihan kata yang singkat, tetapi memiliki daya ungkap yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi tidak hanya dilakukan melalui pembacaan makna secara langsung, melainkan juga melalui analisis terhadap unsur-unsur pembangunnya. Unsur tersebut meliputi struktur fisik, struktur batin, penggunaan gaya bahasa (majas), dan makna yang membentuk kesatuan estetik dalam sebuah puisi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Menurut Waluyo (2020), struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, rima, ritma, serta tipografi, sedangkan struktur batin mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Kedua struktur tersebut saling berkaitan sehingga membentuk keutuhan makna puisi. Tanpa memahami struktur fisik dan struktur batin secara bersamaan, pembaca akan mengalami kesulitan dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan penyair. Selain struktur puisi, penggunaan majas menjadi salah satu unsur penting dalam membangun keindahan bahasa. Majas memungkinkan penyair menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui ungkapan yang bersifat kiasan sehingga puisi menjadi lebih ekspresif. Menurut Pradopo (2020), penggunaan majas merupakan salah satu ciri utama bahasa puisi karena mampu menghadirkan efek estetis sekaligus memperluas kemungkinan penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui majas, pengalaman yang sederhana dapat disampaikan secara lebih hidup, emosional, dan menyentuh pembaca.

Makna dalam puisi juga tidak dapat dipisahkan dari struktur dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Setiap pilihan kata, citraan, maupun majas memiliki kontribusi terhadap pembentukan makna keseluruhan puisi. Oleh karena itu, analisis makna tidak hanya berhenti pada makna denotatif, tetapi juga mencakup makna konotatif yang muncul melalui simbol, metafora, dan hubungan antarkata. Analisis terhadap makna menjadi penting karena membantu pembaca memahami pesan kehidupan yang ingin disampaikan penyair.

Salah satu antologi puisi yang menarik dikaji melalui pendekatan tersebut adalah *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Antologi ini memuat puisi-puisi yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan, seperti cinta, kerinduan, kehilangan, refleksi diri, kritik sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta religiusitas. Tema-tema tersebut disampaikan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, tetapi kaya akan simbol dan majas sehingga menghasilkan makna yang mendalam. Keunikan antologi ini terletak pada keberhasilan penyair menggabungkan pengalaman pribadi dengan realitas sosial melalui bahasa yang puitis. Simbol-simbol seperti *senja*, *hujan*, *ketupat*, *pena*, *malam*, dan *doa* tidak hanya berfungsi sebagai objek konkret, tetapi juga sebagai lambang pengalaman batin manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini memiliki potensi yang besar untuk dikaji dari aspek struktur, penggunaan majas, dan pembentukan makna. Beberapa penelitian terdahulu umumnya hanya memusatkan perhatian pada satu aspek, misalnya analisis gaya bahasa, struktur puisi, atau makna secara terpisah. Penelitian mengenai gaya bahasa dalam puisi menunjukkan bahwa majas metafora dan personifikasi merupakan bentuk yang paling dominan dalam membangun efek estetis. Sementara itu, penelitian mengenai struktur puisi lebih banyak mengkaji unsur fisik dan batin tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan pembentukan makna. Penelitian lain mengenai makna puisi juga lebih menitikberatkan pada interpretasi isi tanpa menjelaskan hubungan antara struktur puisi dan penggunaan majas. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur puisi, tetapi juga menjelaskan bagaimana penggunaan majas berperan dalam membangun makna setiap puisi. Dengan demikian, hubungan antara struktur fisik, struktur batin, gaya bahasa, dan makna dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap struktur puisi, penggunaan majas, dan makna dalam satu antologi puisi yang belum banyak dikaji, yaitu *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi puisi di jenjang SMA maupun perguruan tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran analisis puisi karena menunjukkan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

hubungan yang jelas antara unsur pembangun puisi dengan pesan yang disampaikan penyair. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur puisi, penggunaan majas, serta makna yang terkandung dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan melalui pendekatan struktural dan stilistika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan struktur puisi, penggunaan majas, dan makna yang terdapat dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif (struktural) dengan kajian stilistika. Pendekatan objektif digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik puisi tanpa mengaitkannya dengan latar belakang pengarang maupun respons pembaca, sedangkan kajian stilistika digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa sebagai unsur pembangun nilai estetis dan makna puisi. Sumber data penelitian berupa antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan yang diterbitkan oleh Eureka Media Aksara pada tahun 2023. Dari keseluruhan puisi dalam antologi tersebut dipilih tujuh puisi menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu *Kaca dan Mata*, *Lebaran*, *Begadang*, *Sia-Sia*, *Pena Murah*, *Kekesalan*, dan *Doa*. Ketujuh puisi dipilih karena merepresentasikan keragaman tema, penggunaan gaya bahasa, dan pembentukan makna yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung unsur struktur fisik, struktur batin, majas, serta makna puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Peneliti membaca antologi secara berulang, mengidentifikasi data yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori struktur puisi, jenis majas, dan makna. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, klasifikasi, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori struktur puisi, stilistika, dan semantik. Analisis dilakukan secara deskriptif sehingga hubungan antara struktur puisi, penggunaan majas, dan pembentukan makna dapat dijelaskan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Puisi dalam Antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja*

Analisis terhadap tujuh puisi menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin secara konsisten untuk membangun pengalaman estetik pembaca. Struktur fisik yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, tipografi, dan rima menjadi media utama penyampaian gagasan, sedangkan struktur batin membentuk pesan yang ingin disampaikan penyair.

Tabel 1. Ringkasan Struktur Puisi

Unsur	Temuan Dominan
Diksi	Konotatif lebih dominan dibanding denotatif
Imaji	Imaji visual dan imaji perasaan
Kata konkret	Senja, hujan, mata, ketupat, pena, doa
Tipografi	Bebas
Rima	Tidak tetap (free verse)
Tema	Kerinduan, kehidupan, religiusitas, kritik sosial
Nada	Reflektif, melankolis, kontemplatif
Amanat	Introspeksi, kepedulian sosial, kedekatan kepada Tuhan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan diksi konotatif lebih dominan dibandingkan diksi denotatif. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan penyair menyampaikan pengalaman emosional melalui bahasa simbolik. Kata-kata seperti *senja*, *hujan*, *mata*, *jalan*, dan *malam* tidak hanya dimaknai sebagai objek nyata, tetapi juga sebagai simbol kerinduan, perjalanan hidup, harapan, maupun kesunyian. Di sisi lain, diksi denotatif digunakan untuk memperkuat realitas yang ingin dibangun penyair. Pada puisi *Lebaran*, misalnya, penggunaan kata *nastar*, *ketupat*, dan *rengginang* menghadirkan suasana hari raya secara konkret sehingga pembaca lebih mudah menghubungkan pengalaman pribadi dengan isi puisi. Perpaduan antara diksi konotatif dan denotatif menghasilkan keseimbangan antara aspek estetis dan aspek komunikatif. Penggunaan pengimajian juga menjadi unsur penting dalam antologi ini. Imaji visual mendominasi hampir seluruh puisi melalui gambaran benda, alam, maupun situasi tertentu. Selain itu, imaji perasaan digunakan untuk membangun suasana emosional sehingga pembaca tidak hanya membayangkan objek yang disampaikan, tetapi juga merasakan pengalaman batin penyair.

Kata konkret yang digunakan penyair sebagian besar berasal dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti *pena*, *mata*, *doa*, *ketupat*, *senja*, dan *jalan* merupakan objek nyata yang kemudian berkembang menjadi simbol kehidupan. Pemanfaatan kata konkret tersebut membuat puisi tetap mudah dipahami meskipun mengandung makna konotatif yang cukup kompleks. Dari aspek tipografi, seluruh puisi menggunakan bentuk bebas tanpa pola bait maupun jumlah larik yang tetap. Kebebasan tipografi memberikan ruang bagi penyair untuk mengembangkan gagasan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan ekspresi. Demikian pula dengan penggunaan rima yang tidak terikat sehingga lebih menonjolkan makna dibandingkan permainan bunyi. Struktur batin puisi memperlihatkan keberagaman tema yang saling berkaitan dengan pengalaman hidup manusia. Tema kerinduan menjadi tema yang paling dominan, terutama pada puisi *Kaca dan Mata* dan *Lebaran*. Tema refleksi kehidupan muncul pada puisi *Begadang* dan *Pena Murah*, sedangkan kritik sosial tampak pada puisi *Sia-Sia* dan *Kekesalan*. Nilai religius menjadi fokus utama dalam puisi *Doa*. Keberagaman tema tersebut menunjukkan bahwa antologi ini tidak hanya menyajikan pengalaman individual, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial dan spiritual. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (2020) yang menyatakan bahwa struktur fisik dan struktur batin merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun makna puisi. Pilihan diksi, citraan, dan tipografi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi media penyampaian tema, rasa, nada, dan amanat.

Hubungan Struktur Puisi dengan Pembentukan Makna

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan yang kuat antara struktur puisi dengan makna yang dihasilkan. Diksi konotatif, pengimajian, dan kata konkret tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membangun pesan yang ingin disampaikan penyair. Simbol-simbol seperti *senja*, *hujan*, *mata*, dan *jalan* menjadi representasi pengalaman batin manusia sehingga makna puisi tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara kontekstual. Sebagai contoh, kata *senja* dalam beberapa puisi tidak sekadar menunjukkan waktu menjelang malam, tetapi melambangkan perjalanan kehidupan, kerinduan, dan batas antara harapan dengan kenyataan. Demikian pula kata *jalan* yang dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup manusia. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa makna puisi dibangun melalui hubungan antara struktur bahasa dengan pengalaman emosional penyair. Hasil ini mendukung teori Pradopo yang menyatakan bahwa makna puisi tidak hanya berasal dari arti leksikal kata, tetapi juga dari hubungan antarkata, simbol, dan konteks yang membentuk keseluruhan teks. Oleh karena itu, pembacaan puisi harus dilakukan secara menyeluruh agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Penggunaan Majas dalam Antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja*

Analisis terhadap tujuh puisi menunjukkan bahwa penggunaan majas menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat makna. Majas tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, emosi, dan pengalaman hidup penyair. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa jenis majas yang digunakan secara konsisten, yaitu metafora, personifikasi, simile, repetisi, hiperbola, ironi, paradoks, dan retoris.

Tabel 2. Jenis Majas yang Ditemukan

Jenis Majas	Fungsi dalam Puisi
Metafora	Menyampaikan makna simbolik
Personifikasi	Menghidupkan benda atau keadaan
Simile	Memperjelas perbandingan
Repetisi	Memberikan penegasan
Hiperbola	Memperkuat ekspresi emosional
Ironi	Menyampaikan kritik secara halus
Paradoks	Menunjukkan pertentangan makna
Retoris	Mengajak pembaca melakukan refleksi

Berdasarkan Tabel 2, majas metafora merupakan bentuk yang paling dominan. Penyair menggunakan metafora untuk mengungkapkan pengalaman hidup secara simbolis sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara harfiah, tetapi juga melakukan penafsiran yang lebih mendalam. Simbol-simbol seperti *senja*, *jalan*, *hujan*, *mata*, dan *pena* menjadi representasi berbagai pengalaman emosional manusia, seperti kerinduan, perjalanan hidup, kehilangan, dan harapan. Majas personifikasi juga ditemukan pada beberapa puisi, terutama ketika penyair memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau fenomena alam. Penggunaan personifikasi membuat suasana puisi menjadi lebih hidup sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan kehadiran objek yang digambarkan. Personifikasi juga memperkuat hubungan emosional antara penyair dengan objek yang menjadi pusat perhatian dalam puisi. Selain itu, majas simile digunakan untuk memperjelas hubungan perbandingan antara dua objek yang berbeda. Penggunaan kata pembanding membuat pembaca lebih mudah memahami gambaran yang ingin disampaikan penyair tanpa mengurangi nilai estetis puisi. Majas repetisi dimanfaatkan sebagai bentuk penegasan terhadap gagasan tertentu. Pengulangan kata atau frasa menghasilkan irama yang khas sekaligus memperkuat tekanan emosional pada bagian-bagian tertentu dalam puisi. Teknik ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya mempertimbangkan makna kata, tetapi juga efek bunyi yang dihasilkan.

Sementara itu, penggunaan majas ironi dan paradoks memperlihatkan adanya kritik terhadap realitas kehidupan. Kritik tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan yang bersifat kontras sehingga pembaca terdorong untuk melakukan refleksi terhadap persoalan yang diangkat dalam puisi. Secara keseluruhan, penggunaan berbagai jenis majas menunjukkan kemampuan penyair dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana ekspresi artistik. Keberadaan majas tidak hanya memperindah bentuk puisi, tetapi juga memperluas kemungkinan penafsiran makna sehingga setiap puisi memiliki kedalaman makna yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2020) yang menyatakan bahwa bahasa kias merupakan salah satu unsur utama yang membedakan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari. Penggunaan majas memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman batin secara lebih padat, estetis, dan sugestif.

Makna dalam Antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja*

Analisis makna menunjukkan bahwa seluruh puisi dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* merepresentasikan pengalaman hidup manusia melalui berbagai sudut pandang. Makna yang dibangun tidak hanya bersifat denotatif, tetapi lebih banyak menggunakan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

makna konotatif sehingga pembaca dituntut melakukan interpretasi berdasarkan konteks keseluruhan puisi.

Tabel 3. Ringkasan Makna Setiap Puisi

Puisi	Makna Dominan
Kaca dan Mata	Kerinduan dan cinta
Lebaran	Kehilangan dan nostalgia
Begadang	Refleksi kehidupan
Sia-Sia	Kritik terhadap kepura-puraan
Pena Murah	Penyembuhan diri dan kenangan
Kekesalan	Kepedulian terhadap lingkungan
Doa	Religiusitas dan rasa syukur

Berdasarkan hasil analisis, puisi *Kaca dan Mata* menggambarkan kerinduan terhadap seseorang yang dicintai. Perasaan tersebut dibangun melalui penggunaan simbol-simbol yang menghadirkan kesan lembut dan melankolis. Hubungan antara diksi konotatif, pengimajian, dan metafora menghasilkan makna yang tidak hanya berbicara tentang cinta, tetapi juga tentang harapan dan penantian. Puisi *Lebaran* menampilkan makna kehilangan melalui gambaran suasana hari raya. Kehadiran berbagai benda yang identik dengan Lebaran, seperti ketupat, nastar, dan rengginang, tidak hanya berfungsi sebagai objek konkret, tetapi juga sebagai simbol nostalgia terhadap masa lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna puisi dibangun melalui perpaduan antara pengalaman budaya dan pengalaman emosional. Puisi *Begadang* mengajak pembaca melakukan refleksi terhadap perjalanan kehidupan. Waktu malam menjadi simbol perenungan, sedangkan aktivitas begadang menggambarkan proses pencarian makna hidup. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berbicara mengenai aktivitas fisik, tetapi juga mengenai proses kontemplasi manusia. Pada puisi *Sia-Sia*, penyair menyampaikan kritik terhadap kehidupan yang dipenuhi kepura-puraan. Kritik tersebut dibangun melalui penggunaan ironi dan paradoks sehingga pembaca diajak memahami bahwa keberhasilan yang tampak di permukaan belum tentu memiliki makna yang sesungguhnya. Puisi *Pena Murah* menggambarkan usaha seseorang dalam melepaskan kenangan masa lalu. Pena menjadi simbol proses menulis, mengingat, sekaligus menyembuhkan luka batin. Simbol tersebut menunjukkan bahwa menulis dapat menjadi media refleksi dan pemulihan diri. Puisi *Kekesalan* mengandung makna kepedulian terhadap lingkungan hidup. Penyair menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia yang mengabaikan kelestarian alam. Penggunaan ironi dan personifikasi memperkuat pesan ekologis yang ingin disampaikan sehingga puisi tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif. Sementara itu, puisi *Doa* menampilkan hubungan manusia dengan Tuhan. Makna religius dibangun melalui ungkapan syukur, pengharapan, dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Struktur puisi yang sederhana justru memperkuat kesan spiritual sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menyentuh.

Secara umum, makna yang terkandung dalam ketujuh puisi memperlihatkan bahwa antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* tidak hanya mengangkat pengalaman pribadi penyair, tetapi juga merepresentasikan pengalaman universal yang dapat dirasakan oleh banyak pembaca. Tema-tema seperti cinta, kehilangan, harapan, kritik sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan religiusitas merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga puisi memiliki nilai reflektif sekaligus edukatif.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur puisi, penggunaan majas, dan makna membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gardhafi (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan majas metafora dan personifikasi menjadi unsur dominan dalam pembentukan nilai estetis puisi. Demikian

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pula penelitian oleh Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa makna puisi sangat dipengaruhi oleh hubungan antara struktur fisik dan struktur batin. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya memusatkan perhatian pada satu aspek, seperti gaya bahasa atau makna, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan analisis struktur puisi, penggunaan majas, dan makna dalam satu kajian. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi dalam membangun pesan puisi.

Selain itu, objek penelitian berupa antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan kajian stilistika dan analisis puisi Indonesia kontemporer.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang relevan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi puisi di jenjang SMA maupun perguruan tinggi. Analisis mengenai struktur puisi, penggunaan majas, dan makna dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran yang membantu peserta didik memahami keterkaitan antara bentuk dan isi puisi. Guru dapat memanfaatkan puisi-puisi dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* sebagai bahan ajar untuk melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun puisi, menganalisis gaya bahasa, serta menginterpretasikan makna berdasarkan konteks. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pembacaan puisi secara ekspresif, maupun penugasan analisis teks. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, apresiasi estetis, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Sintesis Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur puisi, penggunaan majas, dan makna merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan puisi. Struktur fisik berupa diksi, citraan, kata konkret, tipografi, dan rima menjadi media penyampaian gagasan penyair, sedangkan struktur batin berupa tema, rasa, nada, dan amanat membentuk pesan yang diterima pembaca. Dominasi penggunaan diksi konotatif menunjukkan bahwa penyair lebih memilih penyampaian makna secara simbolik dibandingkan secara langsung. Temuan ini mendukung pendapat Waluyo (2020) bahwa bahasa puisi pada hakikatnya merupakan bahasa yang mengalami pemadatan makna sehingga setiap kata memiliki fungsi estetik sekaligus semantik.

Selain itu, penggunaan citraan visual dan citraan perasaan menjadi ciri khas antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja*. Kedua jenis citraan tersebut memungkinkan pembaca tidak hanya membayangkan objek yang digambarkan, tetapi juga ikut merasakan pengalaman emosional penyair. Dengan demikian, pembentukan makna dalam puisi tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan kata, tetapi juga oleh kemampuan penyair membangun pengalaman indrawi melalui bahasa. Penggunaan majas metafora dan personifikasi yang dominan menunjukkan kecenderungan penyair menggunakan simbol sebagai media penyampaian pesan. Menurut Pradopo (2020), metafora merupakan bentuk pemadatan bahasa yang mampu memperluas kemungkinan interpretasi pembaca. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat tersebut karena hampir seluruh puisi menggunakan simbol sebagai representasi pengalaman hidup manusia. Makna yang ditemukan juga memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individual dengan realitas sosial. Kerinduan, kehilangan, penyesalan, kritik terhadap lingkungan, dan religiusitas merupakan tema-tema universal yang dapat diterima oleh berbagai lapisan pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi dalam antologi ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga fungsi edukatif dan reflektif.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian stilistika dan analisis struktur puisi dengan menunjukkan bahwa makna puisi terbentuk melalui hubungan yang erat antara struktur fisik, struktur batin, dan penggunaan majas. Hasil penelitian juga memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya terhadap antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* yang masih relatif sedikit diteliti.

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi analisis unsur pembangun puisi dan apresiasi sastra. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh analisis puisi yang mengintegrasikan aspek struktur, gaya bahasa, dan makna sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa struktur puisi, penggunaan majas, dan makna memiliki hubungan yang erat dalam membangun keutuhan puisi dalam antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* karya Sumiyati dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Struktur fisik puisi didominasi oleh penggunaan diksi konotatif, citraan visual dan perasaan, kata konkret, tipografi bebas, serta rima yang mendukung suasana puitis. Struktur batin memperlihatkan tema-tema kerinduan, refleksi kehidupan, kritik sosial, harapan, dan religiusitas dengan nada yang cenderung reflektif dan melankolis. Penggunaan majas didominasi oleh metafora, personifikasi, simile, repetisi, hiperbola, ironi, paradoks, dan retoris yang berfungsi memperkuat ekspresi sekaligus memperdalam makna puisi. Analisis makna menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini merepresentasikan pengalaman emosional manusia berupa cinta, kehilangan, pencarian makna hidup, kepedulian terhadap lingkungan, serta hubungan spiritual dengan Tuhan.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterpaduan struktur puisi, penggunaan majas, dan makna menjadi karakteristik utama antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja*. Oleh karena itu, antologi ini memiliki nilai estetis sekaligus nilai edukatif sehingga relevan digunakan sebagai salah satu sumber pembelajaran apresiasi puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian terhadap antologi *Masih Ada Waktu Ketika Senja* melalui pendekatan yang berbeda, seperti semiotika, resepsi sastra, ekokritik, atau analisis wacana. Selain itu, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan puisi-puisi dalam antologi ini sebagai alternatif bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas dalam Antologi puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Denatha, I., Nuraeni, L., & Sa'aduddin. (2023). Analisis diksi dan majas dalam antologi puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* https://journal.unnes.ac.id/

Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS.

Fridayanthi, D., & Ekasriadi. (2024). Struktur Fisik dan Batin dalam Antologi Puisi Modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.https://journal.uny.ac.id/

Gardhafi, M. A. (2019). Majas dan Citraan dalam Antologi Puisi *Surat Kopi* karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. https://repository.umy.ac.id/

Hakiimu, Y., Yusra, & Akbar. (2024). Makna Majas Simbolik dalam Antologi Puisi *Nipah*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Panjang karya Rini Febriani Hauri. *Jurnal Sastra Indonesia*. https://journal.unja.ac.id/
Keraf, G. (2020). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bandung: Yrama Widya.
Lafamane. (2020). Hakikat Puisi dan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.* https://journal.um.ac.id/
Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ningsih, R. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.*
Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Nugroho, M. W. (2022). Analisis Majas Perbandingan pada Lirik Lagu *Seperti Tulanga.* ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 5(2). https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4647.
Handayani, D. F., dkk. (2024). Bahasa Figuratif pada Sastra Lisan Rabab Pasisia dan Implikasinya Pada Penyusunan Materi Ajar Majas. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 11(1). https://doi.org/10.30738/caraka.v1111.18552.
Herman J Waluyo. Teori dan Apresiasi Puisi (Gramedia)
Nurjanah, S. (2024). Analisis Citraan dalam Antologi Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar Serta Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. https://repository.uinsuka.ac.id/
Mustikasari, R. P. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas yang Berindikasi Pendidikan Karakter. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2). https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4873.
Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Pradopo, R. D. (2020). Pemaknaan Puisi dalam Kajian Stilistika. Jurnal Bahasa dan Seni, 48(2), 120-130.https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs.
Pratiwi, D. (2022). Fungsi Majas dalam Memperkuat Makna Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.*
Ratna, N. K. (2020). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
Tresnawati, F. (2023). Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Tentang Perjuangan karya Taufik Ismail. Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan. https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php /pustaka/article/view/2757.
Wahyuni, S., & Setiawan, A. (2021). Majas Sebagai Penguat Pesan dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
Wiyatmi. (2020). *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yani, A., Masrurih, & Naufal, M. Z. (2025). Analisis Majas dalam Antologi *Perjamuan Khong Guan*Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar Puisi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. https://journal.unesa.ac.id
Zulfikar, & Nasrul. (2023). Majas Perbandingan Pada Lirik Lagu *Mahalini Raharja* dalam Album Fábula: Kajian stilistika. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Undiksha.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135